**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Metode Sosiodrama**
3. **Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari bahasa Yunani *“metodhos”* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Jadi, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zainal aqib, dkk (2016). Wina sanjaya (2016:147)”mengemukakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”.

1. **Pengertian metode sosiodrama**

Istilah sosiodrama berasal dari kata sosio = sosial dan drama. Kata drama adalah suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung konflik, kejiwaan, pergolakan, clash atau benturan antara dua orang atau lebih. Zainal Aqib,dkk. (Wina sanjaya, 2016: 160) menjelaskan pengertian sosiodrama:

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah yang menyangkut kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagianya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa memecahkannya.

Hesti (2013: 38) menjelaskan metode sosiodrama adalah ”permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antarmanusia”. Adapun pendapat dari Roestiyah (2008: 90) “sosiodrama adalah mendramatiskan tingkah laku, atau seseorang dalam hubungan sosial antar manusa”. Hesti (2013: 38) juga menjelaskan bahwa sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama ini seorang akan merencanakan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Metode sosiodrama yang merupakan metode mengajar dengan cara mempertujukkan kepada peserta didik tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Cara yang paling baik untuk memahami nilai sosiodrama adalah mengalami sendiri sosiodrama, mengikuti peraturan terjadinya sosiodrama, dan mengikuti langkah-langkah pendidik pada saat memimpin sosiodrama. Zainal Aqib,dkk (2016: 186)

Dari 3 pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan cara bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia.

1. **Kelebihan metode sosiodrama**

Menurut Aqib,dkk(2016:191) kelebihan sosiodrama yaitu:

(1)Dapat memberikan kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa;(2) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias;(3) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menimbulkan rasa kebersamaan dan kesetiawaan yang tinggi;(4) Dapat menghayati peristiwa yng berlangsung dengan mudah dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri;(5) Mengembangkan kreatifitas peserta didik (dengan peran yang dimainkan peserta didik dapat berfantasi);(6) Memupuk kerja sama antara peserta didik;(7) Menumbuhkan bakat peserta didik dalam seni drama; (8) Peserta didik lebih memperhatikan pelajaran karena menghayati sendiri;(9) Memupuk keberanian berpendapat didepan kelas; (10) Melatih peserta didik untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat; (11)Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan propesional peserta didik dan dapat menumbuhkan atau membuka kesempatan bagi lapangan kerja; (12)Dapat mempertinggi perhatian peserta didik melalui adegan-adegan, hal mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi; (13) Peserta didik tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain jika berhubungan dengan sesama manusia, seperti halnya penonton film atau sandiwara, yang ikut hanyut dalam suasana film, seperti ikut menangis pada adengan sedih, rasa marah, emosi, gembira dan sebagainya;(14) Peserta didik dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.

1. **Kelemahan metode Sosiodrama**

Selain memiliki kelebihan metode sosiodrama juga memiliki beberapa kekurangan menurut Aqib (2016:192) yaitu:

(1) Tidak mudah dilakukan untuk kelas besar dengan jumlah siswa lebih dari 30 siswa dengan hanya satu guru (2) Adanya kurang kesungguhan para pemain menyebabkan tujuan tidak tercapai; (3) Pendengar (peserta didik yang tidak berperan) sering menertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana; (4)Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik; (5) Kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memainkan suatu adegan tertentu; (6)Apabila pelakasanaan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, melainkan sekaligus tujuan pengajaran tidak tercapai;(7) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

1. **Langkah-langkah Metode Sosiodrama**

Aqib,(2016) merumuskan beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam metode sosiodrama yaitu: (1) Persiapan; (2) penetnuan pelaku dan pemeran; (3) permainan sosiodrama; (4) diskusi; (5) ulangan permainan.

1. Persiapan

Mempersiapakn masalah situasi hubungan sosial yang akan diperagakan atau pemilihan tema cerita. Pada kesempatan ini pula dijelaskan mengenai peranan-peranan yang dimainkan, pelaksanaan sosiodrama/peram dan tugas-tugas bagi mereka yang tidak ikut berperan atau penonton.

1. Penentuan pelaku atau pemeran.

Setelah mengemukakan tema cerita memberi dorongan kepda peserta didik untuk bermain peranan, diadakanlah penentuan para pelaku dan menjelaskan bilamana dan betapa harus memulai melakukan peran. Para pelaku diberi petunjuk atau contoh sederhana agar mereka siap mental.

1. Permainan sosiodrama.

Para pelaku memainkan peranannya sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing, sampai pada suatu klimaks tertentu atau suatu titik klimaksnya (puncak) perdebatan yang hangat.

1. Diskusi

Permainan dihentikan, para pemeran dipersilahkan duduk kembali, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dibawah pimpinan pendidik yang diikuti oleh semua peserta didik (kelas). Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita sehingga terciptalah suatu pembicaran berupa tanggapan, pendapat, dan beberapa kesimpulan.

1. Ulangan permainan.

Setelah diskusi selesai, dilakukan ulangan permainan atau bermain peranan ulangan dengan memperhatikan pendapat, saran-saran, atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil diskusi.

1. **Hakikat Keterampilan berbicara**
2. **Pengertian berbicara**

Junus,dkk,(2011: 19) berpendapat bahwa “kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengarkan yang sifatnya reseftif dilakukan”. Junus,dkk,(2011: 103)juga mengemukakan pengertian dari berbicara yaitu:

berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara tidak hanya berkaitan dengan masalah pelafalan dan intonasi saja, tetapi penyusunan pemahaman. Menurut Santosa,dkk,.( 2011:6.34) “berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan buny-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan”.

Kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima atau memahami isi pesan tersebut. Pendapat lain dari isnani (2013:56)“berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfatkan faktor-faktor fisik,psikologi,neurologis,semantik dan linguistik”.

Berkaitan dengan pendapat diatas Slamet(2012: 35) juga mengemukan pengertan dari berbicara yaitu:

Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat diperlukan komunikasi. Berbicara adalah ekpresi diri; bila si pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya,maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya

Berbicara tidak terlepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam ativitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Menurut henry Guntur tarigan, (2013:3) bahwa: “berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan pemikiran yang efektif dengan menggunakan bunyi-bunyian artikuasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pendapat, gagasan atau perasaan secara langsung. setiap manusia dikaruniai kemampuan untuk berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberkian bekal keterampilan berbicara sedini mungkin kepada siswa.

1. **Pengertian keterampilan berbicara**

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. “Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan “(Kundharu saddhono & Slamet,2012: 36).

Pendapat dengan senada juga dikemukakan oleh Muammar (2008:320) seperti berikut:

keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mencertikan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran,gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah prikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampikan gagasan,pikiran dan perasaan, kepada orang lain secara lisan.

1. **Tujuan berbicara**

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. “Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan” Tarigan(2013:16).

Tarigan (2013:16) menyebutkan tujuan dari berbicara yaitu:

Berbicara pada dasarnya memmpunyai tiga maksud umum, yaitu : (1) memberitahukan dan melaporkan (*to nfrom*); (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesak dan menyakinkan (*to persude*).

Tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum seorang pembicara memaparkan gagasannya. Tujuan berbicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu.

Tujuan berbicara yang dimaksud adalah :

1. Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar. Tujuan berbicara jenis ini merupakan tujuan yang dilakukan dalam kehidupan seahri-hari, seperti menerangkan sesautu, menjelaskan proses, dan informasi lainnya.

1. Rekreatif

Tujuan rekreatif merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis tujuan ini adalah untuk menghibur pendengar sehingga pendengar menjadi merasa terhibur oleh adanya pembicara.

1. Persuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatannya. Hal ini berarti tujuan pembicaraan ini lebih menekankan pada usaha mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan melalui penggunaan bahasa yang halus dan penuh daya pikat. Tujuan berbicara jenis ini dgunakan dalam kegiatan kampanye, propaganda, penjualan, dan lain-lain.

1. Argumentasi

Tujuan argumentasi merupakan tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Ciri khas tujuan ini adalah penggunaan alasan-alasan rasional di dalam bahan pembicara yang digunakan pembicara. Berbicara jenis ni banyak digunakan dalam kegiatan diskusi ilmiah, keilmuan dan debat politik.

Menurut Iskandarwassid(2009:242) menambahkan tujuan keterampilan berbicara akan mencakup: (1). Kemudahan berbicara;(2) Kejelasan; (3) Bertanggung jawab; (4)Membentuk pendengar yang kritis dan; (5) Membentuk kebiasaan.

1. Kemudahan berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai siswa dpaat mengembangkan berbicara secara wajar, lancar, dan menyenangkan untuk digunakan dalam berkomunikasi dengan pihak lain.

1. Kejelasan

Gagasan yang diucapkan harus disusun dengan baik. Melalui latihan berdiskusi yang mengatur cara berfikir yang logis dan jelas, kejelasan berbicara tersebut dapat dicapai.

1. Bertanggung jawab

Latihan berbicara yang bak menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar dapat berbicara secara tepat, dan dipikirkan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik, pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, serta bagaimaan situasi pembicaraanya.

1. Membentuk pendengarnya yang kritis.

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis. Hal ini menunjukan keterkaitan antara masng-masing keterampilan berbahasa.

1. Membentuk kebiasaan.

Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan keterampilan dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku sesorang.

Tujuan suatu uraian di katakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Tujuan suatu uraian dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang penting dalam uraian itu adalah argumentasi.untuk itu perlu bukti, fakta, dan contoh yang konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat aatu sikap atas persoalan yang disampaikan.

1. **Jenis-jenis berbicara**

Santosa,Dkk,(2011)mengklasifkasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampainya dan jumlah pendengarnya, adalah sebagai berikut :

1. Berbicara berdasarkan tujuannya:

a) Berbicara memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan. Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses;menguraikan, menafsrikan sesuatu; memberikan, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan; dan menjelaskan kaitan, hubungan atau relasi antarbenda, hal atau peristiwa,kegiatan berbicara seperti ini sering dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari,misalnya, ibu Ana menjelaskan cara membuat tape ketan dalam kegaiatan PKK dikelurahan

b) Berbicara menghibur, memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. suasana pembicaranya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang segar, baik dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan menikmat para pendengar. Berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh para pelawak dalam suatu pentas.

c) Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau mengerakkan

Kadang-kadang pembicara berusaha membangkitkan inspiras, kemauan atau menerima pendengarnya melakukan sesuatu. Misalnya, guru membangkitkan semangat gairah belajar siswanya melalui nasihat-nasihat.kegiatan berbicara seperti ini termasuk kegiatan berbicara untuk mengajak atau membujuk. Dalam kegiatan berbicara ini, pembicara harus pandai merayu, mempengaruhi atau meyakinkan pendengarnya. Kegiatan berbicara seperti ini akan berhasil jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat,kebutuhan atau cita-cita pendengarnya.

Dalam kegiatan berbicara untuk meyakinkan, pembicara berusaha meyakinkan tentang sesuatu pendengarnya. Melalui pembicara yang meyakinkan, sikap pendengar yang diubah, dari menolak menjadi menerima. Bukti, fakta atau contoh yang tepat yang disodorkan dalam pembicaraan akan membuat pendengar menjadi yakin.

1. Berbicara berdasarkan situasinya yaitu:

a). Berbicara formal

Dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal, misalnya, ceramah dan wawancara.

b). Berbicara informal

Dalam situasi informal, pembicara harus berbicara secara tidak. Misalnya, bertelpon.

1. Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

a). Berbicara mendadak

Berbicara mendadak terjadi jika seseorang tanpa direncanakan sebelumnya harus berbicara d muka umum.

b). Berbicara berdasarkan catatan

Dalam berbicara seperti ini, pembicara menggunakan cacatan kecil pada kartu-kartu yang telah disiapakan sebelumnya dan telah menguasai materi pembicaraanya sebelum tampil dimuka umum.

c). Berbicara berdasarkan hafalan

Dalam berbicara hafalan, pembicara menyiapkan dengan cermat dan menulis dengan lengkap bahan pembicarannya. Kemudian, dihafalkannya kata demi kata, kalimat demi kalimat sebelum melakukan pembicaraannya.

d). Berbicara berdasarkan naskah

Dalam berbicara seperti ini, pembicara telah menyusun naskah pembicaraanya secara tertulis dan dibacakan pada saat berbicara. Jenis berbicara ini, dilakukan dalam situasi yang menuntut kepastian dan resmi, serta menyangkat kepentingan umum, misalnya pidato kenegaraan yang dilakukan oleh presiden dalam sidang DPR.

1. Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya:

a). Berbicara antarpribadi

Berbicara antarpribadi terjadi jika dua orang membicarakan sesuatu. Suasana pembicaraanya dapat bersifat serius atau santai bergantung kepada masalah yang diperbincangkan atau bergantung kepada hubungan kedua pribadi yang terlihat dalam pembicara, misalnya pembicaraan antara dokter dengan pasiennya.

b). Berbicara dalam kelompok kecil

Pembicaraan seperti ini terjadi antara pembicara dengan sekelompok kecil pendengar (3-5orang).Dalam kegiatan pembelajaran, jenis berbicara seperti ini, sering dilakukan. Kelompok kecil merupakan sarana yang dapat untuk melatih siswa yang jarang berbicara. Suasana dalam kelompok kecil memungkinkan siswa berani berbicara.

c). Berbicara dalam kelompok besar

Jenis berbicara seperti ini terjadi apabila pembicara mengahadapi pendengar yang berjumlah besar. Perpindahan peran dari pembicara menjadi pendengar atau dari pendengar menjadi pembicara dalam berbicara seperti kemungkinannya kecil sekali, bahkan tidak terjadi. Jika jenis berbicara seperti ini terjadi di ruang kelas, pendengar berkesempatan untuk bertanya atau berkomentar tentang, ini pembicara yang disampaikan pembicara. Dalam hal ini, pendengar dapat berperan sebagai pembicara. Tetapi, apabila terjadi diluar kelas, misalnya dalam kampanye pemilihan umum,kotbah jumat di mesjid, tidak ada kesempatan bertanya atau berkomentar bagi pendengar.

Jenis-jenis berbicara banyak macamnya Kundharu Saddhono & Slamet (2013:20) membedakan jenis berbicara ke dalam tiga macam, yaitu persuasif, instruktif, dan rekreatif. Termasuk jenis persuasif adalah mendorong, meyakinkan, dan bertindak. Berbicara instriktif bertujuan, untuk memberitahukan. Berbicara rekreatif bertujuan untuk menyenangkan. Jenis-jenis berbicara tersebut menghendaki reaksi dari para pendengar yang beraneka. Berbicara persuasif, menghendaki reaksi para pendengar untuk mendapat ilham atau inspirasi, atau membangkitkan emsoi; untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan; dan untuk mendapatkan tindakan atau perbuatan tertentu dari pendengar. Berbicara instruktif, menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat. Sedangkan berbicara rekreatif, menghendaki dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara**

Sugiarta (2007) menjelaskan untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara secara maksimal perlu mempertimbangkan:

1. Pengucapan

Pengucapan setiap kata dari pembicara harus jelas dan tepat agar penyimak dapat menangkap maskud serta memahami secara benar maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan oleh pembicara.

1. Ketepatan dan kelancaran

Ketepatan dan kelancaran berbahasa akan menunjukan penampilan berbahasa seseorang. Ketepatan dan kelancaran sama-sama dianggap penting san sama-sama mendapatkan penekanan.

1. Faktor efektif

Salah satu hambatan yang dihadap pembicara adalah sering munculnya perasaan cemas serta kurang percaya diri untuk mempraktekan keterampilan berbicara.

1. Usia atau kedewasaan

Usia merupakan salah satu faktor keberhasilan atau kegagalan belajar bahasa. Ini berarti bahwa proses usia akan mempengaruhi atau membatasi kemampuan mengucapkan bahasa dengan lancar.

1. Alat pendengar

Apabila seseorang berbicara, maka orang lain akan merespon melalui alat pendengar selama terjadi proses interaksi. Setiap orang mempunyai peran ganda sebagai pendengar dan pembicara. Apabila seseorang tidak mengertahui apa yang aakn dilakukan, berarti orang tersebut tdak mengetahui apa yang akan dikatakan, berarti orang tersebut tidak mampu merespon apa yang di dengar. Oleh karena itu, mendengarkan sangat erat dengan berbicara.

1. Faktor sosial budaya

Bahasa merupakan bentuk tindakan sosial karena komuikasi tindak bahasa terjadi didalam konteks perubahan interpersonal. Nilai-nilai dan kepercayaan menciptakan tradisi dan tatanan sosialyang kemudian diekspresikan ke dalam tidak berbahasa.

Agar kegiatan berlangsung secara efektif, pengajaran berbicara perlu memperhatikan dua faktor yang mendukung kearah tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu factor kebahasaan dan nonbkebahasaan menurut maidar (1988: 54):

Faktor kebahasaan yaitu: (1) ketetapan ucapan(meliputi ketetapan pengucapan volak dan konsonan);(2) penempatn tekanan; (3) variasi kata; (4) penggunaan nada/iraam; (5) pilihan kata; (6) struktur kalimat. Faktor nonkebahasaan, meliputi (1) keberanian/semangat; (2) gerik dan mimik; (3) kenyaringan suara; (4) pandangan mata; (5)keterbukaan; (6)kelancaran; (7) penalaran; (8) penguasaan topik. Penilaian keterampilan berbicara didasarkan pada faktor penunjang keefektifan berbicara yang meliputi faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Dari beberapa factor tercapainya keterampilan berbicara di atas, penulis memilih beberapa criteria penilaian dalam keterampilan berbicara seperti lafal, intonasi, pilihankata(diksi), ketetapan sasaran berbicara dan kelancaran.

1. **Penilaian dalam pembelajaran Berbicara**

Keberhasilan sebuah pengajaran dapat diketahui hasilnya melalui *asesmen* atau penilaian pembelajran yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran itu. Penilaian dalam arti luas diungkapkan oleh Slamet(2012: 59) yakni “suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat pilihan-pilihan keputusan”.

Menilai keterampilan berbicara siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Slamet (2012:59) mengungkapkan bahwa alat penilaian (tes) itu harus dapat menilai kemampuan mengomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan kognitif dan psikomotorik.

Slamet (2012:59) juga mengemukakan beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara.

Teknik tersebut diantaranya: (1) tes berbicara, dilakukan dengan cara meminta siswa untuk mengungkapkan sesuatu (pengalaman atau topik tertentu). Bahan cerita akan disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan pembicara (siswa). Sasaran utamanya berupa unsur liguistik (penggunaan bahasa dan cara bercerita ), serta hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran, dan kejelasannya; (2) tes diskusi, dilakukan dengan cara disajikan suatu topik dan pembicara diminta untuk mendiskusikannya. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pembicara dalam menyampaikan pendapat, mempertahakan pendapat, serta menanggapi ide dan pikiran yang disampikan oleh peserta yang lain secara kritis. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes diskusi dapat berupa ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan kosakata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mepertahankannya kekritisan menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi lannya.

Aspek-aspek yang dinilai untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dengan indikator yang dinilai yaitu, lafal, intonasi/tekanan, pilihan kata(diksi), ketepatan berbicara, dan kelancaran.

Secara rinci, penilaian berbicara siswa daapt diamati dengan lembar observasi sebagai berikut:

**Tabel 1. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Siswa | Aspek | | | | | Jumlah |
|  | Lafal | Intonasi | Pilihan kata | Ketepatan sasaran pembicara | kelancaran |
|  |  |  |  |  |  |  |

Untuk memberikan nilai/skor dapat digunakan skala 1-3 untuk setiap aspek yang dinilai.

1. **Kaitan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode Sosiodrama**

Salah satu bentuk peningkatan kemampuan berbicara adalah percakapan. Dalam pembelajaran percakapan ini dapat menggunakan teknik percakapan terbimbing dan bebas. Di dalam kegiatan dramatik memiliki kekuatan sebagai suatu teknik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, dan memadukan empat keterampilan berbahasa.

Bentuk lain dalam bermain drama, anak-anak ada yang berperan sebagai narator, yakni yang membacakan deskripsi cerita. Anak-anak yang lain memerankan semua pelaku certia yang telah ditentukan. dalam memilih naskah drama, guru harus mencari naskah drama yang memiliki perwatakan yang kuat dan menggunakan gaya penyajian yang lembut. Anak-anak memahami karakter pelaku yang akan diperankannya sehingga dapat memerankan dengan baik. Dengan kata lain, dalam kesempatan ini para murid dapat menunjukan kemampuannya dalam menerjemahkan tulisan kedalam bahasa alisan yang ekspresif sebagai ungkapan perasaan dan pikiran.

Salah satu kompetensi dasar pembelajaran yang erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan berbahasa lisan adalah bermain peran/dramatisasi. Dalam kegiatan dramatisasi anak akan merasa nyaman dalam keleluasaan gerak sesuai dengan skenario drama tersebut sehingga semua anak tanpa kecuali berani tampil dimuka umum. Anak-anak melalui kegiatan drama juga dapat menghasilkan reaksi-reaksi ekspresi spontan yang kreatif. Artinya, melalui dramatisi ini anak akan dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahamannya sendiri. Jadi tidak perlu merasa enggan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan melalui dramatisasi ini.

Dengan pengalaman bersastra, khususnya dramatisasi, siswa belajar secara menyeluruh tentang mengalami sesuatu yang terjadi pada diri manusia, dalam perjalanan hidupnya yang menyenangkan, yang diamati, yang dipikirkan, yang diprakarsai, dan yang dikerjakan bersama-sama. Pengalaman menjadikan siswa lebih arif dan lebih mau untuk mengatasi masalah-masalah panik.

Slamet (2012:126) berpendapat bahwa:

Dramatisasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah itu. Strategi tersebut menempatkan seseorang di dalam situasi oraang lain. Selain itu, dramatisasi memungkinkan pemerannya untuk belajar watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain. Dalam seperti itulah mereka harus mememcahkan masalah.

Hal ni yang akan diperoleh dari kegiatan ini adalah adanya tuntunan untuk mengerti dan memahami pendapat orang lain. Perbedaan pendapat dalam kehidupan adalah hal yang biasa. Oleh karena itu, lewat dramatisasi seseorang harus mengeluarkan pendapatnya, mengemukakan argumentasi, serta mempertahankan pendapatnya itu

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**
2. **Pengertian Pembelajaran bahasa Indonesia**

Istilah ‘bahasa. Tentu bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Akan tetapi, pertanyaan mengenai, “ Apa itu bahasa?” kadang dijawab, bahasa adalah alat komunikasi.” Jika jawabanya demikian, tentu akan sulit menjawab pertanyaan,” Apakah fungsi Bahasa?” selain itu, bukan hanya bahasa yang dpaat dipakai sebagai alat komunikasi. Menurut Dr Syahruddin (2013:1) media seperti: gesture, gambar, dan suara yang berasal dari benda-benda juga dapat dijadikan sebagai alat komunikasi, sepanjang ketiganya dapat menjadi media untuk menyampaikan informasi dan bertukar pikiran. Syahruddin (2013:1) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kebahasaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa. Disamping itu, juga untuk mempertajam kepeaan perasaan siswa dan menngkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Siswa tidak hanya dihadapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga informasi yang dilakukan secara berselubung atau tidak secara langsung.

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, terdapat keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan, yaitu keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif ( keterampilan menulis dan berbicara ). Slamet (2007) Pengajaran bahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut tertingkatkan pada tahap-tahap selanjutnya. Seterusnya, peningkatan keduanya itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu

1. **Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, antara lain, bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: kami putra putri bangsa menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa indonesia. Ini berarti bahwa bahasa indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasioanl; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah ( Dr Syahruddin,(2013: 15).

Selain itu, di dalam UUD 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, pasal 36) mengenai kedudukan bahasa indonesia, yang menyatakan bahwa

Bahasa negara adalah bahasa indonesia dengan kata lan, ada dua macam kedudukan bahasa indonesia. Pertama, bahasa indonesia berkedudukan sebagai *bahasa nasional,* sesuai dengan sumpah pemuda 1928, dan kedua baahsa indonesia berkedudukan sebagai *bahasa Negara*, sesuai dengan UUD 1945.

Sedangkan menurut Dr syahruddin(2013: 15) bahwa:

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinan penyatuaan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan indonesia.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pemgembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dr Syahruddin (2013).

Fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Saran peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka dan pengembangan budaya.
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Sarana penyebarluaskan pemakaian bahasa indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah.
5. Sarana pengembangakan penalaran.
6. Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khasanah kesustraan Indonesia.
7. **Ruang lingkup Bahasa Indonesia SD**

Ruang lingkup bahan kajian Bahasa Indonesia kelas V SD/MI yang tercantum dalam KTSP (2006) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek “ 1) mendengarkan, 2) Berbicara, 3) Membaca, 4) Menulis”. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataanya berkaitan erat satu sama lain diuraikan sebagai berikut :

1. Mendengarkan

Memahami wacan lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita, radio, dialog interaktif dan pembicaraan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi,drama.

1. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerits pendek,novel, dan drama.

1. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tuls, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi,cerita pendek, drama, dan novel remaja.

1. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapakn pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat dan sebagainya.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari 4 aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh murid. Berbicara adalah keterampilan untuk mengucapkan untaian kata sehingga apa yang ada di dalam pikiran dapat tergambarkan dengan jelas dan terima oleh para penyimaknnya. Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lan melalui media bahasa lisan.

Salah satu metode pembelajaran yang di anggap dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode pembelajaran sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya.

Untuk mengungkapkan pengaruh metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara bahasa indonesia siswa kelas V SD Inpres Perumnas III Kota Makassar, maka kerangka pikir yang dirancang oleh peneliti yang memiliki dua tahap penelitian, yaitu tahap pre-test (sebelum menggunakan metode sosiodraam) dan tahap post-test (setelah menggunakan metode sosiodrama).

Dengan adanya perubahan keterampilan berbicara siswa diharapkan mutu pembelajaran bahasa indonesia dapat meningkat. Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan metode sosoiodrama dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Jadi, pelakasanaanya dilakukan dengan terlebih dahulu mengetes keterampilan berbicara siswa untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, lalu menerapkan metode sosiodrama sebagai wujud *post-test* yang tujuannya mengetahui keterampilan peserta didik. Dari hasil pelaksanaan tersebut selanjutnya dilakukan kegiatan analisis

keterampilan berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Inpres Perumnas III

Pre-test

*Treatmen*

Penerapan metode Sosiodrama

*t*

Post-test

Analisis

Berpengaruh

Tidak Berpengaruh

Pengaruh metode sosiodrama

**Gambar 1.Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, yang dimasukan hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat perbedaan yang positif penggunaan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Perumnas III Kecamatan Rappocini Kota Makassar”

H1 : Terdapat perbedaan yang positif penggunaan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Perumnas III kecamatan Rappocini Kota Makassar.

H0 : Tidak terdapat perbedaan yang positif penggunaan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres perumnas III kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

H0  : µ1 ≥ 0

H1 : µ1< 0

Keterangan:

µ1 :Penggunaan metode sosiodrama